

The Effect of Anthropometric Training on the Knowledge of Integrated Health Post (Posyandu) Cadres in Pulau Kelapa Village, Seribu Islands

Wiwit Wijayanti ^{1*)}, Parlin Dwiyanana ²⁾, Slamet Santoso K ³⁾, Dhea Marliana Salsabila⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence Author: wiwitwij04@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i2.3299>

Abstract

Community health volunteers (Posyandu cadres) play a pivotal role in the implementation of community-based health services. Their active involvement is expected to enhance family and community participation (Nurbaya et al., 2022). Adequate knowledge and technical skills are essential for conducting accurate anthropometric measurements among children under five years of age. Kelapa Village is identified as a stunting locus in the Kepulauan Seribu Regency; therefore, Posyandu cadres involved in anthropometric data collection require structured training to improve their competencies. This study aimed to analyze the effect of anthropometry training on the knowledge of Posyandu cadres in Kelapa Village. A one-group pretest–posttest design was employed to assess changes in cadres' knowledge before and after the anthropometry training. The study population comprised all Posyandu cadres in Kelapa Village, North Kepulauan Seribu District (n = 34). Total sampling was applied. The results of the analysis on the effect of anthropometric training on the knowledge of Posyandu cadres in Kelapa Subdistrict, using a dependent t-test, showed that the mean knowledge score at the pre-test was 65.53 with a standard deviation of 8.44. At the post-test, the mean knowledge score increased to 73.71 with a standard deviation of 9.05. Furthermore, 60 days after the intervention, the mean knowledge score further increased to 83.41 with a standard deviation of 14.32. The p-value was < 0.001, indicating a statistically significant difference in knowledge levels before and after the training. These findings suggest that anthropometric training effectively improves the knowledge of Posyandu cadres. Therefore, regular monitoring by the Primary Health Center (Puskesmas) is recommended to ensure that field practices are consistently implemented in accordance with established standards.

Keywords: Cadre Training, Antropometri, Seribu Village

Abstrak

Kader adalah titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menjadi roda penggerak partisipasi keluarga dan masyarakat (Nurbaya et al. 2022). Pengetahuan dan keterampilan yang khusus sangat diperlukan dalam kegiatan antropometri pada balita. Kelurahan Kelapa adalah salah satu wilayah di Kabupaten kepulauan seribu yang menjadi lokus stunting sehingga kader posyandu yang terlibat dalam pengambilan data antropometri perlu mendapat pelatihan antropometri dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader. Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di Kelurahan Kelapa. Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu meneliti pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di wilayah Kelurahan pulau Kelapa, Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu yang ada di wilayah kelurahan Pulau Kelapa Kecamatan Kepulauan Seribu Utara yang memiliki kader posyandu sebanyak 34 kader posyandu dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Hasil analisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di wilayah Kelurahan Kelapa dengan menggunakan uji T Dependen diperoleh Rata-rata tingkat pengetahuan pre test adalah 65.53 dengan standar deviasi 8.44. Pada Post Test didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan 73.71 dengan standar deviasi 9.05, dan Rata-rata tingkat pengetahuan post test adalah 83.41 dengan standar deviasi 14.32. Nilai p-value < 0.001, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan antropometri secara efektif meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Oleh karena itu, pemantauan rutin oleh Puskesmas disarankan untuk memastikan bahwa praktik lapangan dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pada 60 hari sesudah intervensi didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan 83.41 dengan standar deviasi 14.32. nilai p-value <0,001, artinya secara statistik ada pengaruh yang signifikan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Rekomendasinya adalah Perlu monitoring berkala oleh Puskesmas untuk memastikan praktik di lapangan sesuai dengan standar.

Kata Kunci: Pelatihan Kader, Antropometri, Kepulauan Seribu

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak, ditegaskan bahwa upaya deteksi dini terhadap permasalahan gizi pada bayi dan balita perlu dilakukan melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan secara berkala, salah satunya melalui pos pelayanan terpadu (Posyandu). Sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 dan mengalami penyempurnaan pada tahun 2001, Posyandu hingga saat ini masih menjadi program unggulan pemerintah dalam upaya penanggulangan masalah gizi serta pencegahan angka kematian bayi dan balita. Sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis pemberdayaan masyarakat, Posyandu memegang peranan strategis dalam pemantauan pertumbuhan anak melalui pelaksanaan pengukuran antropometri secara rutin pada setiap kegiatan Posyandu. Data hasil pengukuran antropometri tidak hanya memberikan informasi kepada orang tua, khususnya ibu, mengenai status gizi dan pertumbuhan anak, tetapi juga digunakan sebagai bagian dari sistem pelaporan terpadu di puskesmas yang selanjutnya menjadi dasar perumusan kebijakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam penanganan permasalahan gizi (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Kader Posyandu memiliki peran utama dalam keberlangsungan pelaksanaan seluruh kegiatan Posyandu. Partisipasi aktif kader diharapkan mampu menjadi penggerak keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam mendukung program kesehatan (Nurbaya et al., 2022). Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan peran serta masyarakat secara aktif. Di wilayah Kelurahan Kepulauan Seribu Utara, jumlah balita yang relatif tinggi menjadikan peran kader semakin penting, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Oleh karena itu, kader Posyandu perlu dibekali dengan pelatihan khusus agar mampu melaksanakan tugas pengukuran dan pemantauan pertumbuhan balita secara tepat dan optimal.

Pelaksanaan kegiatan antropometri pada balita memerlukan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan bersifat khusus. Kompetensi tersebut dapat ditingkatkan

melalui proses pelatihan yang terencana dan berkelanjutan. Keterampilan kader Posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain motivasi untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam tindakan nyata, pengalaman yang diperoleh melalui praktik secara terus-menerus, serta penguasaan keahlian yang sesuai dengan tugas yang dijalankan. Pembinaan kader menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Kader yang memiliki keterampilan yang baik akan mendukung pelaksanaan lima program utama Posyandu secara optimal, sehingga penyampaian informasi dan edukasi gizi kepada masyarakat dapat dilakukan dengan lebih efektif (Zolekha et al., 2021).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh kader Posyandu adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri secara benar dan akurat. Kondisi ini dapat berdampak serius karena menghasilkan data antropometri yang kurang valid, sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan penilaian status gizi anak. Rendahnya kompetensi kader dalam bidang antropometri umumnya disebabkan oleh belum terselenggaranya pelatihan khusus yang diberikan oleh pihak puskesmas maupun instansi terkait. Keterampilan yang dimiliki kader sebagian besar diperoleh melalui pembelajaran dari petugas sebelumnya, sehingga risiko terjadinya kesalahan, baik dalam teknik pengukuran, proses pembacaan, maupun pencatatan hasil pengukuran, menjadi cukup tinggi (Metty & Inayah, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki keterampilan baik juga didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi, yaitu sebesar 88,5%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah namun tetap terampil sebesar 59,1%. Sementara itu, responden yang kurang terampil namun memiliki tingkat pengetahuan tinggi tercatat sebesar 11,5%, dan responden dengan keterampilan rendah serta pengetahuan rendah sebesar 40,9%. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader mengenai pengukuran antropometri dengan keterampilan dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita di Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan di Posyandu Kota Parepare menunjukkan bahwa usia kader tidak berhubungan dengan kinerja kader Posyandu. Namun demikian, sebanyak 6,0% kader dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kinerja yang kurang baik, sedangkan kader dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kinerja baik sebesar 56,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja kader

Posyandu (Novitasari et al., 2022). Kader merupakan tenaga utama dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, sehingga kualitas kader sangat menentukan mutu pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu, dalam setiap program pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya Posyandu, kader diharapkan mampu memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat mengenai manfaat dan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Kader Posyandu memiliki tanggung jawab utama dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan balita. Keberadaan kader di tengah masyarakat memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan, khususnya terkait perbaikan status gizi balita. Apabila di lapangan ditemukan kinerja kader yang kurang optimal, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kualitas kesehatan dan status gizi balita di wilayah tersebut (Naomi et al., 2022). Kelurahan Pulau Kelapa merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kepulauan Seribu yang ditetapkan sebagai lokus stunting. Berdasarkan data tahun 2024, tercatat sebanyak 42 anak mengalami stunting di Pulau Kelapa, sehingga wilayah ini menjadi salah satu daerah dengan angka stunting tertinggi di Kepulauan Seribu (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kader Posyandu yang berperan dalam pengumpulan data antropometri perlu mendapatkan pelatihan khusus guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan antropometri terhadap tingkat pengetahuan kader Posyandu di Kelurahan Pulau Kelapa, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu meneliti pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di wilayah Kelurahan pulau Kelapa, Kepulauan Seribu Utara, pengumpulan data menggunakan data primer.

Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu yang ada di wilayah kelurahan Pulau Kelapa Kecamatan Kepulauan Seribu Utara yang memiliki kader posyandu sebanyak 34 kader posyandu dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian memiliki karakteristik yang beragam. Karakteristik tersebut meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan lamanya menjadi kader. Berikut gambaran karakteristik peserta disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karateristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	Dewasa (18-59 tahun)	32	94.1
	Lansia (≥ 60 tahun)	2	5.9
Pendidikan	Rendah ($\leq$ SD)	4	11.8
	Menengah ($\geq$ SMP)	30	88.2
Pekerjaan	Bekerja	1	2.9
	Tidak Bekerja	33	97.1
Lama menjadi Kader	< 5 tahun	11	32.4
	≥ 5 tahun	23	67.6

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa usia reponden didominasi oleh dewasa (18-59 tahun) sebanyak 94.1% (32 orang). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukandar dkk (2019) yang menggambarkan karakteristik kader dominan berusia 20-49 tahun (65,2%). Kader yang berusia 35 tahun atau lebih memungkinkan untuk memiliki kinerja lebih baik (Zuliyati & Hidayati, 2021). Daya tangkap dan pola pikir dipengaruhi oleh usia. Usia dewasa merupakan usia yang paling aktif berperan serta dalam kegiatan bermasyarakat dan kehidupan sosial (Banowati, 2018).

Mayoritas responden berpendidikan menengah (lulusan SMP dan SMA) yaitu 88.2% (30 orang). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kader umumnya adalah lulus SMA sebesar 43.8% pada kelompok eksperimen dan 81.3% pada kelompok kontrol. Pendidikan jenjang SMA menunjukkan bahwa pendidikan dasar sudah didapatkan oleh kader.

Hampir seluruhnya responden tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar 97.1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi kader merupakan pekerjaan utama responden, sehingga pembagian waktu untuk pengetahuan yang diakses melalui lingkungan sosial maupun media sosial lebih maksimal daripada ibu yang bekerja (Purwoko, 2018 dalam Purnamasari dkk, 2020). Sebagian besar responden telah menjadi kader dalam waktu yang lama (≥ 5 tahun) yaitu sebanyak 67.6% (23 orang) dan responden telah menjadi kader dalam waktu yang lama (< 5 tahun) yaitu sebanyak 32,4%. Semakin lama menjadi kader artinya

pengalaman yang didapatkan lebih banyak. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, perkembangan pengetahuan dan memotivasi kader dalam menjalankan posyandu (Barokah, Djupri, Lestari, 2022 & Suwartini 2015).

Tabel 2. Skor Pengetahuan Kader

Skor Pengetahuan	Mean	SD	Min-Maks
Sebelum Intervensi	65.53	8.44	46-80
Sesudah Intervensi	73.71	9.057	47-87
60 hari sesudah Intervensi	83.41	14.32	37-100

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor Pengetahuan ibu sebelum dilakukan intervensi adalah 65.53, dengan standar deviasi 8.44. Skor terendah 46 dan skor tertinggi 80, sedangkan Hasil analisis rata-rata skor Pengetahuan ibu sesudah dilakukan intervensi adalah 73.71, dengan standar deviasi 9.057. Skor terendah 47 dan skor tertinggi 87. kami juga melakukan penelitian 60 hari sesudah intervensi dengan hasil rata-rata 83.41, standar deviasi 14.32 dan nilai terendah 37 dan yang tertinggi 100.

Berdasarkan daftar 30 pertanyaan yang diberikan, terlihat ada 7 pertanyaan yang nilainya menurun yaitu usia anak yang dianjurkan pemeriksaan rutin ke posyandu, pengukuran tinggi badan untuk anak usia ≥ 2 tahun, bentuk makanan anak usia 12-24 bulan, alasan pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap, alasan ibu memerah ASI, syarat makanan untuk anak usia 12-23 bulan, dan tatacara pemberian ASI. Hal ini disebabkan karena materi mengenai gizi seimbang pada anak yang didalamnya mencakup pemberian ASI dan MP-ASI diberikan mendekati jam pulang dan sudah terlalu siang, sehingga konsentrasi responden terganggu dan tidak bisa mengisi soal dengan cermat. Selain itu, menurunnya nilai pada materi pengukuran antropometri disebabkan oleh simulasi pengukuran antropometri yang tidak bisa dilakukan karena alat yang tidak memadai dan waktu yang terbatas.

Dari hasil pembekalan materi dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab benar mengalami kenaikan dari pre test 65.53 menjadi 73.71 pada post test, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Martha dkk (2020) yang memberikan pelatihan mengenai stunting terhadap kader terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebesar 30.6% setelah kegiatan. Hal ini merupakan dampak positif, karena kader dapat berperan aktif dalam deteksi dini stunting di masyarakat melalui edukasi kepada ibu balita dan ibu hamil (Irmasari dkk., 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan pada hari ke-60 setelah pelatihan kader dan pengukuhan pos gizi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* yang sama seperti pada hari pertama kepada kader yang dibagikan melalui media google form. Karena keterbatasan akses internet dan *smartphone* membutuhkan waktu yang lama bagi semua kader untuk mengisi *post-test*.

Berdasarkan kuesioner didapatkan bahwa pertanyaan yang paling sedikit terjawab dengan benar adalah alasan ibu memerah ASI sebanyak 13 responden (38.2%), tatacara pemberian ASI sebanyak 14 responden (41.2%), dan bentuk tekstur makanan anak usia 12-24 bulan sebanyak 18 responden (52.9%). Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi mengenai ASI disampaikan terakhir atau sebagai materi ketiga. Sehingga suasana sudah tidak kondusif karena sudah terlalu siang, akibatnya responden tidak fokus dan memahami materi tersebut. Meskipun demikian, secara keseluruhan hampir seluruh responden telah memiliki pengetahuan yang baik, rata-rata responden menjawab benar mengalami kenaikan dari pre test 65.53 menjadi 73.71 pada post test, dan lebih meningkat pada 60 hari setelah intervensi yaitu 83.41. Hal ini sejalan denganyang dilakukan oleh Tampake dkk (2021) menunjukan bahwa aktivitas pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan *brainstorming* yang dikombinasikan dengan media dan demonstrasi mengenai deteksi dini stunting efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader ($p\text{-value}=0,000$).

Uji Bivariat menggunakan uji T Dependen karena hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Adapun Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Uji T Dependen Pre Test dan Post Test

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre Test	65.53	8.44	1.448	0.001	34
Post Test	73.71	9.05	1.553		

Rata-rata tingkat pengetahuan pre test adalah 65.53 dengan standar deviasi 8.44. Pada Post Test didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan 73.71 dengan standar deviasi 9.05. Terlihat nilai mean perbedaan antara pre test dan post test adalah 8.17 dengan standar deviasi 11.15. Hasil dari Uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Per test dan Post test.

Tabel 4. Uji T Dependen Post Test dan 60 Hari Sesudah Intervensi

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Post Test	73.71	9.05	1.553	0.001	34
60 hari sesudah Intervensi	83.41	14.32	2.456		

Rata-rata tingkat pengetahuan post test adalah 73.71 dengan standar deviasi 9.05. Pada 60 hari sesudah intervensi didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan 83.41 dengan standar deviasi 14.32. Terlihat nilai mean perbedaan antara post test dan 60 hari sesudah intervensi adalah 9.706 dengan standar deviasi 12.76. Hasil dari Uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Post test dan 60 hari sesudah intervensi.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai mean sesudah mendapatkan pelatihan mengalami peningkatan. Hasil uji T Dependen diperoleh nilai p-value <0,001, artinya secara statistik ada pengaruh yang signifikan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk (2021) yang melakukan pelatihan kader berupa penyuluhan yang dibuktikan dari hasil analisis data berhubungan secara signifikan (pvalue=0,000).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Karakteristik kader posyandu meliputi usia responden didominasi oleh dewasa (18-59 tahun), Mayoritas responden berpendidikan menengah atau lulusan SMP dan SMA dan hampir seluruhnya responden tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga. Sebagian besar responden telah menjadi kader dalam waktu yang lama (≥ 5 tahun).

Tingkat pengetahuan kader posyandu hampir seluruh responden telah memiliki pengetahuan yang baik, rata-rata responden menjawab benar mengalami kenaikan dari pre test 65.53 menjadi 73.71 pada post test, dan lebih meningkat pada 60 hari setelah intervensi yaitu 83.41.

Hasil analisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di wilayah Kelurahan Kelapa dengan menggunakan uji T Dependen diperoleh nilai p-value <0,001, artinya secara statistik ada pengaruh yang signifikan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan.

REFERENSI

1. Budiman, RA (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*
2. Direktorat Gizi Masyarakat (2020). *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk Kader dan Petugas Posyandu*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes RI.
3. Dinas Kesehatan Kabutan Katingan (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Katingan. (2021).
4. Fardila, E, & Risma, R (2019). Hubungan Pelatihan Keterampilan Dengan Pengetahuan Kader Tentang Peran Fungsi Sistem 5 Meja Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor *Jurnal Sehat Masada*
5. Fitriani, A, & Purwaningtyas, DR (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, academia.edu, <https://www.academia.edu/download/105522866/1982.pdf>
6. Husnaniyah, D, Yulyanti, D, Sari, D Yunita, & Maulana, R (2022). Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19. *Tahun 2022 Perbedaan Pengetahuan ...*
7. HA, R (2017). Efek pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan penimbangan balita pada kader posyandu di kelurahan rengas kota *... Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan ...*
8. Kemenkes, RI (2019). Panduan Orientasi Kader Posyandu. *Kemenkes RI*
9. Kemenkes, RI (2014). Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun*
10. Metty, M (2018). Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang Pada Kader Posyandu Johar XII Rusun Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, dharmabakti.respati.ac.id, <https://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/view/15>
11. Naomi, I, & Budiono, I (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and ...*, journal.unnes.ac.id, <https://journal.unnes.ac.id/sju/IJPHN/article/view/51758>

12. Notoatmodjo, S (2012). Buku Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
13. Notoatmodjo, S (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Semarang: Jakarta: Rineka Cipta.
14. Nugroho, SA, Istiqomah, B, & ... (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *Jurnal Keperawatan* ..., ejournal.unuja.ac.id, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/view/2768>
15. Nurbaya, Rahmat Haji Saeni, Zaki Irwan (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *MM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.
16. Novitasari, Usman, Ayu Dwi Putri Rusman (2022). Manusia dan Kesehatan. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare : <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
17. Permenkes, RI (2020). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Menteri Kesehatan RI
18. Rahayu S (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader tentang Pengukuran Antropometri dan Keterampilan dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
19. Sugiono (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung
20. Utami, NWA (2016). Modul antropometri. *Diklat/Modul Antropometri*
21. Zolekha, Barokah, Fit (2021). Pengaruh Pelatihan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif